

# DINAMIKA INTERAKSI ANTARA GERAKAN DAN INSTITUSI

## Gerakan Koperasi Kredit (dapat) Menjiwai Gereja dan Negara

Georg Kirchberger

### *Abstract*

*This essay looks at the dynamics between movement and institution, where each movement has to ripen in an institution and each institution has to be loosened again and again by new movements and inspirations. The author wishes to outline the dynamics between movement and institution by focusing on the credit union movement. At the beginning the development of the Church from a charismatic movement to an institution is outlined, which in time became extremely rigid. Then, the industrial revolution in the 19<sup>th</sup> century is looked at with its spirit of liberalism which produced the plight of the workers, which in turn triggered socialist movements which to overcome their plight by changing society radically. The appearance of the social teaching of the Church is seen as an effort to overcome the impasse of these two forces in the industrial revolution. On this background appeared the credit union movement, which embodied a number of the fundamental principles of the social teaching of the Church and is able to become an agent to loosen the structure of the Church hierarchy and support efforts in the country to hold back neo-liberalism and nurture democracy. In taking up the case of the largest credit union on Flores Island, the essay shows how the CU itself lies between the tension between movement and institutionalisation, while pointing out what needs to be done that this tension is maintained creatively, so that the CU is able to offer its spirit to the Church, and support democratisation in the country.*

**Kata-kata kunci:** *credit union*, gerakan, Gereja, koperasi, institusi, struktur

## Pendahuluan

Setiap masyarakat membutuhkan struktur sosial, yang mengatur hidup bersama dan membantu interaksi di antara para anggota masyarakat. Tetapi ada bahaya struktur menjadi kaku dan melayani diri sendiri, menjadi suatu kulit kosong dan mati yang tidak lagi mempunyai isi dan hidup. Sebab itu selain struktur dan institusi setiap masyarakat membutuhkan juga gerakan yang memberikan inspirasi dan hidup baru. Di pihak lain setiap gerakan mesti berkembang menuju suatu bentuk, di mana gerakan itu menjadi diinstitusionalisasi dan mendapat bentuk formal yang jelas dan stabil. Bila tidak demikian maka gerakan akan menghilang dan tidak bisa bertahan dalam peredaran sejarah.

Dalam artikel ini kita mau melihat dinamika antara gerakan dan institusi yang sangat penting untuk setiap masyarakat, di mana setiap gerakan mesti menjadi matang di dalam institusi dan setiap institusi mesti selalu dilonggarkan lagi oleh gerakan dan inspirasi baru.

Kita mau berfokus pada gerakan *credit union* (CU) yang pada dewasa ini bisa membawa hidup baru sebagai gerakan dari bawah, dari basis bagi Gereja dan negara. Untuk menguraikan tesis ini, akan secara singkat sekali digambarkan perkembangan Gereja dari gerakan karismatis menjadi institusi yang pada masa tertentu menjadi sangat kaku. Sesudah itu kita melihat revolusi industri pada abad ke-19 dengan semangat liberalisme yang menghasilkan kemalangan kaum buruh dan gerakan sosialis yang mau mengatasi kemalangan itu dengan cara merombak masyarakat secara radikal. Munculnya Ajaran Sosial Gereja dilihat sebagai usaha untuk mengatasi jalan buntu kedua kekuatan dalam revolusi industri itu.

Atas latar belakang ini dimunculkan gerakan *credit union* yang mengejawantahkan beberapa prinsip dasar dari Ajaran Sosial Gereja dan bisa menjadi satu agen yang sekarang ini melonggarkan struktur hierarkis Gereja dan mendukung dalam negara kebutuhan untuk membendung neoliberalisme dan mengembangkan demokrasi dan semangat demokratis juga dalam dunia ekonomi. Dengan mengambil contoh koperasi kredit terbesar di Flores akhirnya diperlihatkan bagaimana CU itu sendiri berada dalam tegangan antara gerakan dan institusionalisasi, sambil dihimbau

apa yang perlu diusahakan, agar tegangan itu bisa dipertahankan secara kreatif, supaya CU itu bisa turut serta membarui Gereja, mengaktifkan keterlibatan Gereja dalam dunia ekonomi dan membantu negara untuk tidak tenggelam dalam neoliberalisme dan bisa menciptakan kerangka yang membantu masyarakat miskin mencapai kesejahteraan lebih besar.

### **Gerakan Yesus Menjadi Gereja Yesus Kristus**

Secara tradisional teologi Neoskolastik pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 menggambarkan Gereja sebagai lembaga institusional yang diatur dengan tegas oleh suatu hukum yang berada di dalam tangan pimpinan hierarkis. Institusi itu didirikan oleh Yesus ketika ia hidup di Palestina dan pimpinan dilegitimasi dengan mengandaikan penetapan yuridis oleh Yesus sendiri. Yesus historis sendiri mendirikan Gereja dan menetapkan kepemimpinan dan beberapa struktur seperti sakramen di dalamnya.<sup>1</sup>

Penelitian historis-kritis atas Kitab Suci menggoncangkan dan membongkar dasar historis bagi gambaran institusional mengenai awal Gereja itu. Dewasa ini para ahli sepakat bahwa kita tidak bisa mengatakan, Yesus historis mendirikan suatu lembaga keagamaan baru, terpisah dari Agama Yahudi yang dinamakan-Nya Gereja. Tetapi memang peristiwa Yesus, hidup, wafat dan kebangkitan-Nya merupakan dasar bagi apa yang kemudian dinamakan Gereja dan menjadi lembaga keagamaan yang terpisah dari Agama Yahudi.

Gerd Theissen misalnya menegaskan bahwa Gereja ada, sejak adanya iman akan pembangkitan, dan apa yang kita kenal sekarang sebagai Gereja Kristen mulai sebagai suatu gerakan yang bisa disebut “Gerakan Yesus”.<sup>2</sup> Ia menggambarkan Gerakan Yesus itu sebagai berikut:

Kekristenan perdana berawal dari sebuah gerakan keagamaan di kalangan masyarakat Yahudi yang dipelopori oleh Yesus dari Nazaret untuk membarui hidup keagamaan kaum sebangsanya. Ideologi atau visi dasar seruannya dalam upaya pembaruan itu adalah kedatangan Kerajaan Allah. “Bertobatlah! Sebab Kerajaan Allah sudah dekat!” (Mat

1 Lihat misalnya gambaran dalam: Ludwig Ott, *Grundriss der Dogmatik*, (7. verbesserte Auflage), Freiburg: Herder, 1965, hlm. 329-341.

2 Gerd Theissen, *Gerakan Yesus, Sebuah Pemahaman Sosiologis Tentang Jemaat Kristen Perdana*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2005.

4:17). Bagaimana gerakan ini beralih kepada pembentukan umat Kristen perdana yang berwajah helenistik dan pembentukan Jemaat Kristen Yahudi merupakan suatu proses yang mengalir dan dinamis. ... Gerakan Yesus merupakan gerakan berwajah Palestina .... Gerakan ini kemudian mulai berdiri sendiri menjadi Kekristenan Yahudi sesudah tahun 70 M.<sup>3</sup>

Berarti, Yesus dan pengikut-pengikut-Nya yang pertama tidak mendirikan komunitas-komunitas lokal melainkan menciptakan suatu gerakan karismatik jalanan. Menurut Gerd Theissen, figur-figur yang menentukan pada masa Kekristenan awal adalah para rasul, nabi dan pengikut yang berjalan keliling dari satu tempat ke tempat lain, dan dapat bersandar pada kelompok-kelompok kecil simpatisan di tempat-tempat ini. Dari sudut pandang organisasi, kelompok-kelompok simpatisan ini tetap berpegang teguh pada cara pandang Yudaismenya, mereka sungguh-sungguh merupakan anggota aktif dalam Jemaat Yahudi. Para pewarta yang berjalan keliling itu merupakan tokoh “karismatik” yang cara hidupnya memberikan bentuk kepada Gerakan Yesus pada awal Kekristenan.<sup>4</sup>

Memang cukup cepat muncul juga jemaat dengan identitas lain, seperti jemaat-jemaat yang didirikan Paulus dalam dunia helenis. Tetapi di situ kepemimpinan sama sekali tidak terinstitusionalisasi, melainkan bersifat spontan. Pimpinan itu belum dilembagakan. Juga tidak pernah diberitakan atau disinggung dalam surat-surat Paulus yang asli adanya suatu pelantikan/ pengangkatan resmi. Rupanya anggota-anggota umat mengambil alih suatu fungsi tertentu secara spontan sesuai dengan kesanggupannya dan kebutuhan umat.<sup>5</sup>

Namun, suatu gerakan tidak bisa hidup tetap, kalau ia tidak mau hilang tanpa bekas dalam waktu relatif singkat, maka ia mesti berubah menjadi lembaga yang terinstitusionalisasi. Proses institusionalisasi bisa kita amati dengan jelas di dalam perkembangan Gereja pada abad-abad pertama. Misalnya sangat jelas jabatan dan kepemimpinan mulai

3 *Ibid.*, hlm. 1-2.

4 *Ibid.*, hlm. 13-16.

5 Mengenai perkembangan kepemimpinan itu bisa dibaca: Georg Kirchberger, *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2007, hlm.569-570; secara rinci seluruh perkembangan kepemimpinan itu digambarkan dalam: J. Martin, *Die Genese des Amtspriestertums in der Frühen Kirche*, Quaestiones Disputatae 48, Freiburg: Herder, 1972.

terinstitusionalisasi dan pertengahan abad ke-2 sudah bisa ditemukan dalam kebanyakan jemaat jabatan bertingkat tiga seperti di dalam Gereja Katolik dewasa ini, yakni uskup, presbiter dan diakon yang diangkat melalui peletakan tangan dan yang hak dan kewajibannya ditetapkan secara jelas.

Pada abad pertengahan, khususnya sesudah reformasi pada abad ke-16, di dalam Gereja Katolik terjadi suatu perkembangan yang secara berat sebelah menekankan aspek institusional di dalam Gereja. Sebab itu Avery Dulles<sup>6</sup> berbicara mengenai model institusional dalam menggambarkan eklesiologi Katolik pada awal abad ke-20 dan Yves Congar menggambarkan eklesiologi institusionalistik naturalistik pada abad ke-19 itu sebagai berikut:

Gereja tidak dilihat dan didefinisikan sebagai organisme yang dihidupkan oleh Roh Kudus, tetapi sebagai persekutuan atau lebih tepat sebagai satu organisasi. Pada awal organisasi itu Kristus turun tangan sebagai pendiri dan Roh Kudus menjadi penjamin otoritasnya. Kelihatan, mereka tidak usah campur tangan lagi, setelah satu kali untuk selamanya memberi kualitas atasduniawi kepada institusi itu. Dengan demikian, kita bisa mengerti rumusan terkenal yang dipergunakan Möhler untuk merangkumkan eklesiologi naturalistik dari zaman pencerahan: Allah menciptakan hierarki dan dengan ini Gereja dilengkapi secukupnya sampai akhir zaman. Makin lama makin jelas, pengertian nyata dari kata Gereja bukan lagi merupakan *congregatio fidelium* atau manusia murid Kristus, melainkan Gereja merupakan persona yuridis atau institusi sebagai keseluruhan sarana dan penetapan yang menyampaikan keselamatan, dan pribadi-pribadi hierarki yang mempunyai tugas dan privilese untuk menggunakan sarana-sarana keselamatan dan menerapkan pedoman-pedoman tingkah laku.<sup>7</sup>

Tetapi perkembangan dari gerakan menuju organisasi dan institusi tidak merupakan suatu arus yang kontinu. Dalam sejarah Gereja Kristen selalu ada gerakan pembaruan dan gerakan karismatik seperti panggilan hidup membiara yang dipelopori oleh Santo Benediktus di dalam Gereja Barat. Kemudian muncul lagi gerakan para rahib pengemis dengan cara

6 Avery Dulles, *Model-Model Gereja*, Ende: Nusa Indah, 1990, hlm. 32-43.

7 Yves Congar, *Die Lehre von der Kirche. Vom Abendländischen Schisma bis zur Gegenwart*, HDG III. 3d, Freiburg: Herder, 1971, hlm. 61 (terjemahan oleh pengarang).

hidup yang secara radikal miskin dan tak terstruktur seperti dirintis oleh Santo Fransiskus Asisi dan dengan caranya tersendiri oleh Dominikus. Banyak gerakan pembaruan macam itu dihukum oleh pimpinan Gereja sebagai bidah, didesak keluar dari Gereja dan untuk sebagian dianiaya dengan sangat kecam, namun bergema di dalam Gereja dan membawa semangat dan hidup baru.

Bisa dilihat dengan jelas apa yang ditegaskan di atas, bahwa setiap gerakan mesti berkembang dan menjadi suatu institusi, agar ia bisa hidup lebih lama, bahwa suatu gerakan baru menjadi matang, bila mencapai tahap institusional. Tetapi sama benar bahwa setiap institusi secara berkala mesti menerima spirit, semangat dan kehidupan baru melalui gerakan-gerakan yang melawan trend institusionalisasi yang semakin kaku dan untuk sebagian mencairkan bentuk-bentuk institusional yang terlalu kaku itu. Kalau pembaruan melalui gerakan tidak jadi, maka institusi yang semakin kaku menjadi semacam kerangka tulang kering tanpa darah dan daging dan demikian itu mati juga.

### **Revolusi Industri dan Marxisme Membangkitkan Gerakan Sosial**

Mulai abad ke-18, tetapi terutama pada abad ke-19 di Eropa terjadi apa yang dikenal sebagai revolusi industri. Orang menemukan pelbagai mesin yang bisa memproduksi barang secara lebih baik dan lebih cepat dan efektif daripada manusia dengan kerja tangan. Sebagai akibatnya banyak tukang yang sebelumnya produksi dengan tangan dan alat sederhana tidak bisa bersaing lagi dan harus berhenti dengan produksi mereka. Mereka terpaksa menjadi buruh di pabrik besar yang menggunakan mesin. Karena banyak sekali orang yang menganggur dan mencari kerja, maka mereka mesti menerima kondisi kerja dan upah yang secara sewenang ditetapkan oleh pemilik pabrik. Kondisi kerja sangat buruk, jam kerja lama, jaminan sosial tidak ada dan upah sedemikian rendah sehingga tidak cukup untuk menghidupi suatu keluarga.

Latar belakang dari eksploitasi oleh pihak pemilik modal terhadap kaum buruh itu ialah paham liberalisme. Liberalisme mengutamakan hak individu, setiap individu berhak dan mesti berjuang sekuat tenaga untuk

memperoleh keuntungan sebanyak mungkin bagi diri sendiri. Seturut pandangan liberalisme ini negara mesti sesedikit mungkin campur tangan dalam segala urusan, seperti perdagangan dan relasi antara buruh dan majikan. Perjuangan bebas setiap individu diutamakan dan peran negara dan pemerintah dibatasi pada usaha menjamin keamanan, agar para warga bisa dengan bebas berkompetisi dalam bidang dagang dan ekonomi.

Berhadapan dengan eksekutif dan kemelaratan yang dihasilkan oleh perkembangan subur kapitalisme dalam revolusi industri itu, Karl Marx mengembangkan teorinya mengenai pertentangan antara kelas sosial, khususnya proletariat dan kaum bermodal. Seturut Marx satu-satunya jalan keluar yang menjanjikan hasil yang baik dan kemakmuran bagi kaum buruh ialah bentuk negara yang menghilangkan milik privat dan menegrikan semua sarana produksi, agar dimiliki bersama oleh semua warga negara.

Berdasarkan pikiran Karl Marx muncul pelbagai perjuangan sosialis, di mana para buruh menggabungkan diri, membentuk perserikatan kaum buruh dan berusaha dalam kebersamaan itu memperoleh kondisi yang lebih baik bagi diri mereka serta memicu kerusuhan guna mengubah situasi politik secara mendalam ke arah suatu pemerintahan sosialis/marxis. Pada umumnya mereka ditindak dengan sangat kejam oleh polisi dan tentara yang memihak kaum bermodal. Dalam situasi demikian pimpinan Gereja Katolik merasa ditantang dan tergerak untuk mencari jalan tengah antara liberalisme/kapitalisme di satu pihak dan sosialisme di pihak lain. Gereja Katolik berkeyakinan bahwa kedua ideologi ini tidak bisa menyediakan kesejahteraan bagi masyarakat, tetapi sebaliknya membawa kemalangan dan barangkali juga perang saudara. Maka Paus Leo XIII menerbitkan ensiklik sosialnya yang terkenal, yakni *Rerum Novarum*, di mana ia di satu pihak membela milik pribadi dan menolak tuntutan kaum sosialis untuk menegrikan seluruh alat produksi. Di pihak lain paus menuntut upah yang cukup untuk menghidupi suatu keluarga buruh. Ia membela hak kaum buruh untuk bergabung dalam perserikatan kaum buruh dan hak mereka untuk mengadakan pemogokan guna memperjuangkan kepentingan mereka terhadap kaum bermodal dan majikan.

Dari ensiklik sosial pertama itu berkembang apa yang sekarang ini dikenal sebagai Ajaran Sosial Gereja di dalam Gereja Katolik. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja* yang dikerjakan oleh Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian menyebut tujuh prinsip yang mewarnai Ajaran Sosial Gereja itu, yakni Kesejahteraan Umum; Tujuan Universal Harta Benda; Subsidiaritas; Keterlibatan; Solidaritas; Nilai-nilai Dasar Keadilan Sosial. Akhirnya semuanya dirangkum lagi oleh Jalan Cinta Kasih.<sup>8</sup> Terutama prinsip subsidiaritas, keterlibatan dan solidaritas mempunyai potensi menciptakan dan menjiwai suatu gerakan yang mulai dari bawah yakni orang beriman yang menggabungkan diri guna memperjuangkan kepentingan mereka demi tujuan yang mereka rancang bersama.

Dalam uraian ini saya ingin menggambarkan koperasi kredit atau *credit union* sebagai gerakan dari bawah, yang untuk sebagian dijiwai oleh Ajaran Sosial Gereja dan untuk sebagian sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran itu. Prinsip ini merupakan kebutuhan dasariah yang dihayati oleh setiap gerakan dan kumpulan yang ingin memperjuangkan kepentingan sosial para anggotanya, meskipun tidak secara sadar dan sengaja dipengaruhi oleh ajaran para paus itu.

Pada tempat pertama saya menguraikan sejarah muncul dan berkembangnya gerakan CU serta perkembangannya di Indonesia. Pada bagian kedua saya gambarkan CU Pintu Air yang pusatnya di Rotat, Kecamatan Nita, Kabupaten Sikka (Flores) sebagai contoh untuk memperlihatkan dinamika antara gerakan dan institusionalisasi yang kentara juga pada gerakan CU itu. Saya juga sekaligus memperlihatkan bagaimana gerakan itu bisa turut melonggarkan sifat kaku institusi Gereja yang memang selalu membutuhkan lagi gerakan yang bisa membawa semangat yang membuat Gereja lebih hidup dan lebih responsif terhadap situasi dan kondisi umat yang selalu berubah.

### **Munculnya dan Berkembangnya Credit Union Pada Umumnya dan di Indonesia**

Revolusi industri mengakibatkan banyak orang terlantar dan tidak bisa hidup layak. Kemalangan dan kemiskinan menjadi dasar dan pemicu

---

8 Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2009, hlm. 112-145.



untuk memulai koperasi dalam pelbagai bentuk. Misalnya pada tahun 1844 di Rochdale, Inggris, sejumlah buruh bergabung untuk mendirikan sebuah toko. Mereka mengumpulkan uang yang bisa disumbangkan setiap anggota dan uang itu menjadi modal dan sekaligus saham yang dipegang masing-masing anggota. Dengan demikian mereka bisa mengadakan sejumlah bahan kebutuhan dasar dan menjualnya dalam toko yang mereka dirikan. Koperasi Rochdale berhasil dengan baik dan berkembang sampai menjadi suatu “perusahaan” besar dengan pabrik sendiri dan ribuan karyawan dan pegawai, yakni *The Cooperative Wholesale Society*.<sup>9</sup>

Para pendiri *Rochdale Cooperative* mengembangkan sejumlah prinsip yang kemudian diambil alih oleh *International Co-operative Alliance* dan sampai dewasa ini masih digunakan oleh koperasi. Prinsip-prinsip ini menegaskan hal-hal berikut:<sup>10</sup>

1. Keanggotaan yang sukarela dan terbuka, artinya tidak ada orang yang boleh dipaksa untuk menjadi anggota dan setiap orang yang rela untuk memenuhi kewajiban yang ditetapkan bersama boleh menjadi anggota.
2. Kontrol oleh para anggota secara demokratis. Koperasi merupakan lembaga yang dipimpin secara demokratis dan dikontrol oleh para anggota yang secara aktif turut serta di dalam koperasi.
3. Modal dari para anggota. Para anggota sumbangkan saham mereka untuk membentuk modal usaha. Modal itu menjadi milik bersama para anggota koperasi. Laba yang diperoleh dialokasikan menurut keputusan anggota untuk membentuk simpanan, untuk investasi baru, untuk dibagikan di antara para anggota sesuai dengan turut serta masing-masing anggota dalam transaksi usaha koperasi.
4. Otonom dan independen. Koperasi merupakan organisasi yang secara otonom dikontrol oleh para anggotanya dan bertujuan untuk menjadi sarana agar para anggota bisa saling membantu secara swadaya.
5. Pendidikan, training dan informasi. Koperasi mesti menyediakan

9 Marianus Paulino Mada, “Koperasi Kredit Sebagai Sarana Pengembangan Prinsip-Prinsip Dasar Ajaran Sosial Gereja”, Tesis Pascasarjana STFK Ledalero, 2014, hlm. 67-68; bdk. ([http://en.wikipedia.org/wiki/Rochdale\\_Society\\_of\\_Equitable\\_Pioneers](http://en.wikipedia.org/wiki/Rochdale_Society_of_Equitable_Pioneers)).

10 ([http://en.wikipedia.org/wiki/Rochdale\\_Principles](http://en.wikipedia.org/wiki/Rochdale_Principles)).

pendidikan dan training bagi para anggotanya, bagi staf pengelola dan sedapat mungkin juga untuk masyarakat lebih luas. Terutama mereka mesti memberikan informasi kepada publik lebih luas mengenai maksud, tujuan dan kegunaan koperasi.

6. Kerja sama antarkoperasi. Koperasi melayani anggotanya secara paling efektif, bila bekerja sama dalam struktur lokal, nasional dan internasional.
7. Prihatin dengan perkembangan masyarakat. Koperasi mesti dengan sekuat tenaga bekerja demi pembangunan yang lestari yang sungguh-sungguh memajukan masyarakat melalui pelbagai kebijakan dan tindakan yang disetujui oleh para anggota.

Salah seorang yang paling terkenal sebagai pioner kegiatan koperasi ialah Friedrich Wilhelm Raiffeisen.<sup>11</sup> Ketika ia menjabat sebagai kepala desa di *Flammersdorf*, Jerman, ia mulai merintis suatu koperasi, suatu kerja sama antara para petani yang melarat, karena panen gagal dan yang sering jatuh ke dalam tangan lintar darat yang meminjamkan uang dengan bunga yang mematikan. Tetapi para petani terpaksa meminjam dari mereka untuk bisa membeli bibit baru untuk bisa tanam lagi atau juga untuk mulai kembali memelihara ternak. Dalam situasi demikian Raiffeisen mengajak para petani untuk bergabung dalam koperasi. Di dalam koperasi itu para petani miskin menabung uang ala kadarnya dan bisa pinjam uang dengan bunga rendah, bila mereka membutuhkannya untuk beli bibit atau alat pertanian, supaya mereka bisa bekerja secara lebih efektif.

Raiffeisen, seorang Kristen Protestan yang sungguh beriman, dimotivasi oleh imannya untuk membentuk koperasi dan mendorong kaum petani untuk membantu diri dalam kesulitan. Ia menulis: “Kami secara eksplisit menegaskan cinta kristiani kepada sesama yang berakar di dalam cinta kepada Allah dan di dalam kewajiban kristiani, yang memperoleh kekuatan dari kewajiban kristiani itu dan menjadi semakin kuat dan lestari, semakin ia dipraktikkan dalam hidup sehari-hari”<sup>12</sup>.

11 [http://de.wikipedia.org/wiki/Friedrich\\_Wilhelm\\_Raiffeisen](http://de.wikipedia.org/wiki/Friedrich_Wilhelm_Raiffeisen)

12 *Ibid.*

Dari beberapa catatan mengenai sejarah dan perkembangan koperasi itu, kita melihat bahwa gerakan koperasi itu sungguh merupakan suatu gerakan dan inisiatif dari bawah. Orang yang mengalami kesulitan bergabung dan berko-operasi untuk membantu diri. Sekaligus jelas juga bahwa kerja sama itu membutuhkan struktur dan peraturan tertentu, agar bisa berjalan lancar dan berhasil. Misalnya prinsip-prinsip Rochdale merupakan peraturan macam itu dan tentu setiap koperasi mempunyai statuta dan anggaran rumah tangga tersendiri dan semakin besar lembaganya, semakin dibutuhkan peraturan dan rambu-rambu yang melancarkan kerja sama dan usaha bersama itu.

Selain itu kita melihat juga bagaimana gerakan itu bisa berakar di dalam iman kristiani dan bisa menjadi sarana untuk mengaktifkan penghayatan iman, khususnya penghayatan cinta kristiani dalam suatu bentuk yang efektif dan sungguh membantu orang yang berada di dalam kesulitan besar.

Bagaimana koperasi dan perkembangannya di Indonesia?<sup>13</sup>

Di wilayah Republik Kesatuan Indonesia sudah ada pelbagai usaha untuk bekerja sama dalam koperasi pada masa penjajahan Belanda. Tetapi umumnya hal itu tidak bisa berkembang dengan baik, antara lain, karena dikekang oleh pemerintah penjajah. Setelah merdeka para pemimpin bangsa Indonesia berusaha untuk mengubah ekonomi kapitalistik-liberal menjadi lebih sesuai dengan ideal yang digariskan dalam UUD 1945. Ekonomi di Indonesia mau dikembangkan melalui usaha bersama berdasar asas kekeluargaan. Untuk usaha seperti ini model koperasi yang dari anggota, oleh anggota dan untuk anggota itu sangat cocok. Karena itulah di dalam penjelasan pasal 33 UUD 1945 koperasi dinyatakan sebagai badan usaha yang sesuai dengan sistem perekonomian yang hendak dikembangkan di Indonesia.

Bunyi pasal 33 UUD 1945 sebagai berikut:

1. Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas azas kekeluargaan.

---

13 Marianus Paulino Mada, *op. cit.*, hlm. 72-76.

2. Cabang-cabang produksi yang penting bagi Negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh Negara.
3. Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.
4. Perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional.
5. Ketentuan lebih lanjut mengenai pelaksanaan pasal ini diatur dalam undang-undang.<sup>14</sup>

Berdasarkan nomor satu dan empat dari pasal 33 ini, koperasi dikembangkan dengan semangat oleh pemerintah Indonesia merdeka dan juga diterima dengan minat besar oleh masyarakat. Tetapi selanjutnya mengalami nasib yang tidak selalu jelas dan ada pelbagai usaha yang menghambat perkembangan koperasi. Pada masa Orde Baru pelbagai usaha dan undang-undang dari pihak pemerintah ingin mengatur koperasi itu dari atas, sebagai sarana dalam tangan pemerintah. Dengan demikian aspek gerakan dan inisiatif dari bawah, dari pihak masyarakat menghilang dan diganti dengan aturan yang ditetapkan pemerintah dan dilaksanakan oleh administrasi negara dan para pegawai.

Cara ini mencapai puncaknya dalam Koperasi Unit Desa (KUD).

Koperasi Unit Desa dibentuk berdasarkan instruksi Presiden no. 4 tahun 1973 tanggal 5 Mei 1973 yang merupakan pedoman mengenai pengaturan dan pembinaan unit desa. Kemudian Inpres no. 4 tahun 1973 itu disempurnakan oleh Instruksi Presiden no. 2 tahun 1978 tentang peningkatan fungsi BUUD [Badan Usaha Unit Desa] dan KUD dalam rangka pembangunan secara organisasi ekonomi. Selanjutnya Instruksi Presiden no. 2 tahun 1978 lebih disempurnakan lagi oleh Inpres no. 4 tahun 1984 tentang pembinaan dan pengembangan KUD.<sup>15</sup>

Pelbagai instruksi itu terlalu membentuk KUD dari atas, sehingga KUD tidak lagi merupakan gerakan dari bawah yang otonom dan independen,

14 <https://id-id.facebook.com/NasionalisasikanSumberDayaAlamIndonesia/posts/393311587434418>

15 <http://yulliyana.blogspot.com/2010/12/koperasi-pengertian-kud-dan-dasar.html>.

seperti ditegaskan dalam prinsip koperasi. Satu problem khusus KUD ialah bahwa mereka disubsidi dengan dana dari pemerintah dan justeru itulah yang menjadi alasan KUD tidak berhasil dan merusakkan citra koperasi, karena banyak pengurus KUD menyalahgunakan jabatan mereka dan menyelewengkan uang subsidi bersama uang anggota. Dengan demikian mereka menggagalkan keberhasilan koperasi. Seluruh gerakan koperasi mengalami kemunduran besar pada masa Orde Baru karena pembentukan KUD ditetapkan, di mana di dalam satu desa hanya boleh ada satu koperasi dan “terkesan sekadar sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam menjalankan program-programnya”<sup>16</sup>

Selanjutnya mau saya menggambarkan secara khusus mulainya dan berkembangnya koperasi di pulau Flores di mana gerakan erat berhubungan dengan usaha Gereja Katolik yang ingin turut serta dalam pengembangan ekonomi umat Katolik dan masyarakat pada umumnya.

### **Berkembangnya Koperasi di Pulau Flores**

Di Flores pengembangan ekonomi rakyat erat berhubungan dengan Gereja Katolik dan keterlibatannya di dalam perkembangan sosio-ekonomi. Sesudah Konsili Vatikan II Gereja dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* menempatkan diri dengan lebih sadar di tengah dunia dan mengakui kewajiban dan tugasnya dalam usaha pembangunan yang mewarnai semangat seluruh dunia pada waktu itu. Gereja di Pulau Flores juga berusaha untuk secara lebih intensif memperhatikan persoalan sosial dalam tugas pastoralnya. Sebab itu di dalam setiap keuskupan diangkat *delsos* (*delegatus socialis*) yang diberi tugas khusus memperhatikan aspek sosial ini dan membantu para pastor lain, agar mereka lebih efektif melibatkan diri dalam tugas pembangunan bersama pemerintah yang pada awal Orde Baru juga meletakkan aksen yang kuat pada pembangunan. Dalam rangka ini Gereja Katolik di Flores juga menaruh perhatian pada gerakan koperasi kredit.

Di wilayah Maumere atau Kabupaten Sikka Pater Heinrich Bollen SVD adalah *delsos* pada waktu itu. Pada tahun 1968 Pater Bollen bersama

16 Marianus Paulino Mada, *op. cit.*, hlm. 75.

seorang awam mengikuti Seminar Pengembangan Sosial Ekonomi di Bandung, di mana seorang ahli memperkenalkan gerakan *credit union*. Dibekali dengan pengetahuan dan motivasi dari seminar itu, maka Pater Bollen bersama Bpk. Yosef Doing, awam itu, mulai memperkenalkan koperasi itu di dalam wilayah kerja mereka, mulai dengan Paroki Watublapi, di mana Pater Bollen menjadi pastor paroki.<sup>17</sup>

Seiring dengan itu dalam wilayah Lio sampai Ngada, Pater Ben Baack SVD, delsos di Ende memperkenalkan dan mempromosikan koperasi kredit di wilayah itu, meskipun juga sudah ada beberapa koperasi yang merintis jalan terlepas dari dukungan dan promosi Pater Baack.<sup>18</sup>

Selama dikekang oleh pemerintah Orde Baru dan mesti bersaing dengan KUD yang disubsidi pemerintah, koperasi kredit yang berkembang dengan dukungan dari inspirasi Gereja Katolik hanya bisa bertumbuh dengan pelan dan seringkali nyaris mati. Tetapi sejak masa reformasi, mereka bisa mendapat angin baru dan mulai bertumbuh dengan lebih subur.<sup>19</sup>

Meskipun koperasi kredit di pulau Flores dikembangkan dengan dukungan dan berdasarkan inspirasi Gereja Katolik, sebagian besar tidak merupakan lembaga yang didirikan oleh instansi Gereja Katolik seperti paroki atau keuskupan, tetapi sungguh merupakan kopdit yang otonom dan independen, seperti ditetapkan dalam prinsip-prinsip Rochdale yang diambil alih oleh ICA. Maka, bila kopdit itu sendiri mempertahankan sifatnya sebagai gerakan dan sambil mengembangkan kerangka institusional sejauh perlu, tidak tenggelam dalam kekakuan institusional yang berlebihan, ada peluang bahwa gerakan koperasi kredit ini bisa membawa semangat baru ke dalam Gereja dan bisa turut mencairkan institusi yang terlalu kaku dan hierarkis.

Bagaimana dan berapa jauh kopdit-kopdit di Flores tetap merupakan gerakan dan selalu bisa lagi melonggarkan kerangka institusional ataukah

---

17 Paulus Nong Susar, *Berkhotbah di Ladang Ilalang, Kumpulan Karya Pastoral P. Heinrich Bollen SVD di Tanah Misi Pulau Flores*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2008, hlm. 33-35.

18 Mikhael Hongkoda Jawa dan Frans Obon, "Puskopdit Flores Mandiri", dalam Mikhael Hongkoda Jawa dkk. (ed), *Koperasi Kredit, Membangun Peradaban Bermartabat*, Ende, Puskopdit Flores Mandiri, 2011, hlm. 12-13.

19 Data-data mengenai perkembangan itu bisa diperoleh dalam Marianus Paulino Mada, *op. cit.*, hlm.88-91.

membeku dalam kekakuan institusional, ingin saya gambarkan dengan mengambil kopdit terbesar di Flores dari segi jumlah anggota, yaitu *Kopdit Pintu Air*, sebagai contoh.

### **Kopdit Pintu Air sebagai Contoh Dinamika Interaksi Antara Gerakan dan Institusi<sup>20</sup>**

Kopdit yang diberi nama “Pintu Air”, karena dalam wilayahnya terletak mata air, darinya kota Maumere mendapat sebagian dari suplay airnya, didirikan pada tanggal 1 April 1995 di Rotat, suatu kampung pada pinggir desa Nita. Pada mulanya sejumlah ibu di kampung itu bergabung dalam arisan, karena ingin mengatasi kesulitan uang tunai yang melilit mereka, terutama berhubungan dengan uang sekolah untuk anak. Melihat kesulitan dan usaha itu, maka Pak Yakobus Jano, pada waktu itu pegawai pada Bank BRI melontarkan ide untuk membentuk suatu Usaha Bersama Simpan Pinjam (UBSP) yang disponsori oleh Yaspem (Yayasan Sosial Pembangunan Masyarakat), organisasi sosial gerejani yang didirikan dalam rangka keterlibatan Gereja Katolik dalam bidang sosial ekonomi.

Yang pada mulanya bergabung membentuk UBSP itu ialah lima puluh orang. Karena pihak Yaspem mendesak, agar mereka membagikan kelompok mereka menjadi dua dengan masing-masing dua puluh lima anggota, sedangkan mereka sendiri mau tetap bersatu, maka pada tahun 1996 mereka mengubah UBSP menjadi CU Pintu Air. Organisasi CU mereka kenal, karena sudah lama ada yang didirikan di wilayah Maumere atas inisiatif Pater Bollen sebagai delsos.

Kita bisa lihat bahwa pembentukan CU Pintu Air itu sungguh suatu inisiatif dari bawah, usaha yang dimulai oleh lima puluh anggota perintis yang ingin mengatasi kesulitan uang tunai yang mereka butuhkan untuk kepentingan urgen seperti pendidikan anak. CU sebagai cara kerja sama dalam usaha simpan pinjam mereka kenal berkat inisiatif Gereja Katolik, tetapi kopdit mereka tidak dibentuk oleh delsos wilayah Maumere, tetapi

---

20 Informasi mengenai CU Pintu Air diperoleh dalam wawancara dengan Bapak Yakobus Jano, umur 61 tahun, anggota pendiri dan saat ini Ketua CU Pintu Air; Bapak Robertus Belarminus, umur 51 tahun, anggota pendiri dan saat ini Wakil Ketua Dua CU Pintu Air dan Bapa Martonsius Juang, umur 29 tahun, anggota dan saat ini sekretaris kantor pusat CU Pintu Air, pada tanggal 17 Juli 2014 di kantor pusat CU Pintu Air, Rotat, Desa Lagogahar, Kecamatan Nita, Flores.

atas inisiatif mereka sendiri, sebagai usaha bersama dan gerakan dari bawah.

Namun, seperti yang sudah dikatakan di atas, tidak ada gerakan yang bisa bertahan hanya sebagai gerakan. Demikian juga inisiatif kelima puluh anggota pendiri CU Pintu Air yang dimotivasi oleh keinginan untuk mengatasi kesulitan aktual yang mereka alami dengan mengambil bentuk organisasi yang tersedia dalam lembaga suatu *credit union*. Mereka mengambil struktur organisasi tersebut, tetapi mereka tidak menjadi budak struktur itu. Waktu itu di wilayah Maumere ditetapkan untuk CU, agar masing-masing terbatas pada desa, di mana ia didirikan dan tidak boleh menerima anggota dari luar desa itu. Tetapi kelompok lima puluh itu, berpendapat bahwa maksud dan tujuan mereka, inspirasi awal mereka lebih penting daripada ketetapan macam itu. Sebab itu, di mana ada orang dari luar desa mereka yang ingin menggabungkan diri dalam kelompok mereka, karena mengalami kesulitan sama seperti mereka dan merasa bisa dibantu dengan turut serta dalam CU Pintu Air itu. Mereka, kemudian, menerima orang dari luar desa itu seturut motivasi awal mereka.

Hal lain yang cukup kuat membentuk semangat juang para pelopor CU Pintu Air itu ialah pengalaman dengan KUD pada waktu itu. Pada dasawarsa 90-an itu kebanyakan KUD di Kabupaten Sikka macet dan tidak aktif lagi. Banyak orang mencurigai koperasi dan takut memasukkan uang mereka di situ, karena cemas, tidak lama lagi kopdit itu macet dan uang mereka hilang. Kenyataan ini justru menjadi pelajaran bagi para polopor CU Pintu Air, karena mereka melihat salah satu alasan penting KUD itu macet ialah kenyataan bahwa mereka tidak memperhatikan prinsip otonomi dan keswadayaan sebagai salah satu prinsip *credit union*. Mereka menjadi semacam perpanjangan tangan pemerintah dan dilengkapi dengan dana dari pemerintah, hal mana menggodai para pengurus untuk menggunakan uang itu bagi hal-hal yang tidak berhubungan dengan urusan KUD, sehingga akhirnya tenggelam dalam utang dan mesti macet.

CU Pintu Air menjadi murni suatu usaha bersama para anggota untuk membantu diri sendiri. Mereka swadaya dan tidak bergantung pada pihak



manapun yang menjadi penyandang dana. Mereka hanya mengambil alih struktur dasarnya dan peraturan dari gerakan itu.

Dalam bulan Agustus tahun 2004 Bupati Alex Longinus menyatakan Kabupaten Sikka sebagai kabupaten koperasi. Kopdit Pintu Air merasa ditantang oleh pernyataan dan proklamasi itu, karena mereka berpikir Kabupaten Sikka hanya bisa menjadi kabupaten koperasi, bila koperasi yang berkarya di dalam kabupaten itu bergiat dan berusaha memperkenalkan dan mempromosikan koperasi dan kegunaannya bagi perkembangan ekonomi rakyat. Berdasarkan pikiran yang dipicu oleh program pemerintah, CU Pintu Air mengadakan suatu aksi kampanye dengan berusaha mempromosikan gerakan koperasi dan secara khusus Kopdit Pintu Air. Usaha seperti ini sesuai dengan prinsip ke-5 *credit union*, di mana ditegaskan, mereka mesti memberikan informasi kepada publik lebih luas mengenai maksud, tujuan dan kegunaan koperasi. Sebab itu aksi yang dipicu oleh kebijakan pemerintah daerah tidak merupakan suatu aksi pemerintah dan tidak menjadikan Kopdit Pintu Air perpanjangan tangan pemerintah daerah, tetapi sebagai warga negara mereka terdorong untuk melaksanakan tugasnya sebagai koperasi dengan sungguh-sungguh, juga demi kepentingan masyarakat lebih luas.

Dalam hal ini bisa kita melihat bagaimana suatu gerakan seperti koperasi, meskipun memiliki struktur dan terinstitusionalisasi, namun mempunyai potensi untuk menjadi gerakan yang bisa membawa input dan spirit bagi negara dan pemerintahan.

CU Pintu Air sendiri juga berkembang dengan lebih kuat setelah turut serta menggalakkan tekad pemerintah daerah Sikka menjadikan koperasi kekuatan yang bisa efektif mendukung kemajuan rakyat Sikka.

Pada saat itu, proses institusionalisasi berlanjut lebih jauh di dalam CU Pintu Air. Karena jumlah anggota menjadi lebih besar dan agar bisa dengan lebih sungguh mengembangkan lembaga, maka diputuskan, agar pengawas dan pengurus bekerja secara *fulltime* dan dengan demikian mesti juga digaji. Kebijakan ini sekali lagi tidak sesuai dengan peraturan bagi koperasi-koperasi pada waktu itu. Tetapi juga dalam hal ini kepentingan perkembangan demi kesejahteraan anggota dianggap lebih penting dan

lebih utama, daripada peraturan yang ditetapkan dari luar dan tidak sungguh bisa merasakan kebutuhan yang *de facto* ada dalam lembaga. Dan perkembangan selanjutnya membenarkan kebijakan para anggota CU Pintu Air. Dewasa ini hampir di dalam semua koperasi yang lebih besar pengawas dan pengurus bekerja *fulltime*.

Pada saat ini Kopdit Pintu Air memiliki sekitar 75.000 anggota dan bertumbuh cukup cepat, setelah diangkat oleh pemerintah daerah menjadi koperasi tingkat provinsi dan mungkin dalam waktu dekat akan dipromosikan menjadi koperasi nasional. Di koperasi ini sedang terjadi suatu proses penting. CU Simpan Pinjam mau mengembangkan CU Toserba (dagang) dan CU Jasa (terutama mobil). Perluasan itu dimungkinkan oleh undang-undang baru yang membuka kemungkinan itu secara lebih leluasa. Tetapi juga dalam hal ini Kopdit Pintu Air sudah mengembangkan bagian-bagian itu dalam skala kecil sejak beberapa tahun. Sekali lagi dengan pertimbangan demi kepentingan anggota. Selama koperasi hidup dari kegiatan simpan pinjam, maka pemasukan hanya berasal dari bunga yang dibayar anggota yang meminjam uang pada CU. Secara keseluruhan tidak ada penambahan pendapatan para anggota melalui kegiatan koperasi. Sebab itu perlu ada usaha produktif yang dikelola koperasi, agar dengan demikian menambah pemasukan riil bagi para anggota.

Melihat jumlah anggota yang semakin besar dan mesti bertambah lebih besar lagi, bila secara efektif mau mengembangkan CU Toserba dan CU Jasa, dan sambil mengembangkan usaha yang ditangani langsung oleh koperasi, maka dengan jelas timbul bahaya, bahwa koperasi meninggalkan karakternya sebagai ko-operasi, sebagai usaha bersama dan menjadi perusahaan. Para anggota bisa kehilangan kontak dengan koperasi dan mengalami diri tidak lagi sebagai anggota dan pemilik, tetapi sebagai nasabah semata-mata.

Ada baiknya, bila kita secara singkat melihat perbedaan antara perusahaan dan koperasi.<sup>21</sup>

Dari segi kepemilikan, koperasi merupakan milik bersama para anggota, sedangkan perusahaan merupakan milik pribadi atau milik

21 Marianus Paulino Mada, *op. cit.*, hlm. 91-94.

suatu badan pendana dan menanam modal, guna mencari profit bagi diri sendiri. Sebab itu dari segi permodalan koperasi hidup dari uang yang dikumpulkan bersama, sehingga setiap anggota menjadi “investor” dalam skala kecil, sedangkan dalam perusahaan ada pribadi atau badan yang menanam modal dalam jumlah besar. Dari segi kekuasaan ada perbedaan, karena dalam koperasi, rapat anggota tetap merupakan kekuasaan tertinggi, meskipun tentu mesti ada *management* profesional yang mengurus perusahaan bersama ini seturut peraturan dan kebutuhan bisnis. Dalam rapat anggota setiap anggota memiliki hak suara yang sama. Berbeda dengan itu dalam suatu perusahaan para penanam saham mempunyai suara lebih banyak atau lebih sedikit bergantung dari jumlah saham yang mereka pegang.

Perbedaan yang terpenting menyangkut keuntungan. Koperasi menghasilkan keuntungan dan kemudian para anggota menentukan keuntungan itu dipakai untuk apa. Ada sebagian yang dijadikan simpanan demi keamanan finansial usaha bersama, sebagian diinvestasi guna mengembangkan usaha bersama itu dan sebagian dibagikan kepada para anggota sebagai tambahan pemasukan bagi mereka. Sedangkan perusahaan pribadi menghasilkan profit sebagai keuntungan pribadi pemilik perusahaan.

Melihat perbedaan ini maka ada tiga tantangan yang dihadapi CU Pintu Air pada tahap perkembangan ini.

- Dengan jumlah anggota yang semakin besar dan yang masih mesti bertumbuh lebih besar lagi, makin sulit untuk membina interaksi antaranggota dan rasa memiliki pada para anggota itu. Perlu dicari sarana yang membantu, agar unit-unit semakin aktif dan anggota di unit sungguh bertukar pikiran dan turut menentukan kepentingan bersama.
- Dengan adanya jumlah anggota besar dan pelbagai jenis usaha yang menuntut ketrampilan profesional yang spesial, maka semakin sulit untuk para anggota menjalankan tugas dan hak mereka sebagai anggota aktif koperasi menentukan kebijakan koperasi dan pelbagai jenis usaha bersama.

- Dalam membagikan hasil usaha secara bersama-sama pasti tidak gampang untuk membendung egoisme anggota dan memperjuangkan agar jumlah dana secukupnya disisihkan sebagai simpanan keamanan dan digunakan untuk investasi yang perlu. Gampang sekali mayoritas ingin membagi sebanyak-banyaknya kepada anggota.

Tetapi tentu adanya tantangan tidak boleh berarti suatu usaha mesti menyerah dan berhenti berkembang. Sebab itu berdasarkan hukum yang kami angkat dalam artikel ini, yakni interaksi dinamis antara gerakan (spirit, inspirasi) dan institusi, mau diusahakan beberapa pertimbangan sekitar tantangan dan jawaban yang mungkin bisa diberikan atas tantangan itu.

### **Tantangan dan Jawaban**

Tantangan pertama di atas merupakan tantangan dasariah dan paling utama, sekaligus paling berbahaya. Supaya bisa secara efektif mengembangkan ekonomi anggotanya, koperasi mesti menjadi besar dengan potensi yang membuka banyak peluang, sekaligus mesti menjadi institusi yang kuat dengan peraturan ketat dan sesuai management profesional suatu perusahaan.

Dengan demikian sangat gampang terjadi bahwa relasi antaranggota menjadi longgar dan hanya fungsional saja. Para anggota tidak lagi berhubungan dengan para pengurus dan pengawas, kebanyakan anggota tidak lagi bisa merasa bahwa mereka pemilik usaha bersama. Mereka tidak lagi mengalami diri sebagai anggota, tetapi hanya sebagai nasabah.

Untuk menghadap tantangan ini dan untuk membendung bahayanya maka pembinaan anggota sangat penting dan sentral. Setiap anggota mesti tahu dan mengerti maksud dan tujuan koperasi. Mereka mesti memiliki dan semakin membina komitmen dan melatih semangat yang seharusnya menjiwai suatu koperasi, solidaritas, perhatian bagi sesama, keprihatinan dengan situasi yang menekan banyak orang miskin dan sebagainya.

Untuk maksud pembentukan anggota itu dalam CU Pintu Air sebagaimana juga dalam kopdit lain, ada kursus dasar bagi anggota baru

dan ada pertemuan bulanan dalam unit-unit, agar para anggota bisa tukar pikiran, bisa menyampaikan kebutuhan dan rencana serta aspirasi mereka, bisa diberikan informasi yang aktual mengenai perkembangan koperasi dan sebagainya.

Seturut pengalaman aktual dalam CU Pintu Air, justeru banyak anggota baru tidak mau mengikuti kursus dasar dan juga ada banyak anggota yang tidak mau datang mengikuti pertemuan bulanan di unit-unit. Maka sungguh sangat penting untuk mencari tahu mengapa terjadi perkembangan macam itu dan apa yang bisa dibuat untuk mengatasinya. Mungkin kursus mesti diperbaiki mutunya dan pertemuan bulanan mesti dibuat lebih aktual dan menarik. Bisa jadi bahwa juga mesti diambil langkah administratif, agar kegiatan yang bisa menjamin semangat gerakan itu, dihadiri dan digunakan dengan lebih baik.

Tantangan kedua dan jawabannya erat berhubungan dengan yang pertama, yang dasariah itu. Mau tak mau suatu koperasi yang ingin menangani usaha konkret, guna meningkatkan pemasukan anggota, membutuhkan struktur lahiriah suatu perusahaan dalam bagian produksi itu dan terutama membutuhkan profesionalisme dalam memimpin dan mengurus usaha bersama itu. Kalau dalam situasi demikian mau mempertahankan prinsip demokrasi dengan hak suara sama bagi setiap anggota, maka koperasi itu akan membutuhkan banyak informasi dan penjelasan, agar sebanyak mungkin anggota mengerti prinsip dasar management suatu perusahaan dan bisa menilai apa yang berguna dan apa yang tidak berguna agar usaha bersama itu bisa berkembang terus. Dan bila ada yang tidak bisa memperoleh pengetahuan dan pengertian yang menyanggupkan mereka untuk dapat memberikan suaranya secara bertanggung jawab berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki, maka mereka paling sedikit mesti mempunyai kepercayaan yang beralasan konkret, bahwa apa yang dianjurkan para manager itu sungguh yang terbaik bagi usaha bersama itu.

Tantangan ketiga mirip dengan yang kedua, juga membutuhkan pengetahuan dan pengertian mengenai perlunya simpanan bagi keamanan dan perlunya investasi demi pengembangan. Hal ini bermaksud supaya

mereka mengambil keputusan dengan melihat masa depan yang lebih jauh dan keuntungan yang bisa diperoleh di masa depan, bila tidak mau meraih keberhasilan sebesar-besarnya pada saat aktual, di mana mereka mesti mengambil keputusan itu.

Sekali lagi kita lihat bahwa pembinaan dan informasi sebaik dan sebanyak mungkin dibutuhkan guna membentuk dalam diri para anggota sikap yang mendukung solidaritas, kepentingan bersama dan usaha mencapai kemajuan yang solid tanpa mimpi mengenai keuntungan lekas dan sebesar-besarnya yang justeru akan membawa petaka di masa depan.

## **Penutup**

Saya harap kita sudah melihat pengaruh timbal balik antara gerakan dan institusionalisasi yang mesti selalu ada, agar di satu pihak semangat yang menghasilkan gerakan bisa bertahan terus dan bisa berkembang. Setiap gerakan yang tidak mau cepat hilang mesti mengembangkan struktur institusional.

Di pihak lain setiap lembaga dengan bentuk institusional yang kuat akan selalu membutuhkan lagi unsur gerakan di dalam badannya sendiri, supaya ia jangan menjadi tulang kering, institusi kaku yang hanya melayani diri sendiri dan akhirnya mati.

Sebab itu dari segi eklesiologi bisa dilihat bahwa Gerakan Yesus yang pada mulanya mau membarui agama Yahudi, dalam waktu tidak lama menjadi agama baru dan mengembangkan strukturnya sendiri, menjadi Gereja Yesus Kristus. Sepanjang sejarah Gereja selalu ada juga pelbagai gerakan baru, seperti gerakan hidup membiara dan gerakan kemiskinan yang melonggarkan lagi bentuk institusi yang cenderung kaku. Tetapi dalam kenyataan selama beberapa abad Gereja memang terlalu berkonsentrasi pada aspek institusi dan dengan demikian kehilangan spirit, semangat dan daya pembaruan.

Berhubungan dengan revolusi industri di Eropa pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 muncul tantangan baru bagi Gereja dalam bidang sosial yang dijawab oleh pimpinan Gereja Katolik dengan apa yang kita kenal sebagai Ajaran Sosial Gereja. Di situ dikembangkan dan dianjurkan

beberapa prinsip seperti solidaritas dan subsidiaritas yang bisa juga melonggarkan struktur kaku hierarkis di dalam Gereja sendiri.

Karena kemalangan yang dihasilkan oleh revolusi industri itu, berkembang pelbagai usaha dari bawah, dari antara kaum buruh miskin itu sendiri untuk menggabungkan daya, guna membantu diri sendiri dalam usaha koperasi.

Di Indonesia koperasi dikembangkan oleh pemerintah, tetapi usaha mengatur kebersamaan itu dari atas, tidak terlalu berhasil. Di samping itu berkembang juga pelbagai usaha yang sungguh berasal dari bawah dan merupakan usaha bersama.

Dalam contoh CU Pintu Air dapat dilihat bagaimana gerakan dari bawah macam ini, membutuhkan proses institusionalisasi dan bagaimana dengan demikian ia menghadap tantangan bahwa aspek institusional menjadi dominan sehingga ia mesti secara sadar dan sengaja memperkuat aspek seperti pembinaan yang bisa selalu memasukkan lagi spirit dan semangat awal gerakan ke dalam lembaga yang semakin institusional itu.

Kalau secara intern keseimbangan antara spirit gerakan dan struktur institusional bisa dijaga, maka lembaga seperti koperasi bisa menjadi sarana yang dapat menyuntikkan spirit seperti solidaritas dan subsidiaritas ke dalam Gereja institusional dan semangat demokrasi dan turut serta aktif semua warga ke dalam institusi negara.

### **Daftar Rujukan:**

Congar Yves, *Die Lehre von der Kirche. Vom Abendländischen Schisma bis zur Gegenwart*, HDG III. 3d, Freiburg: Herder, 1971.

Dulles Avery, *Model-Model Gereja*, Ende: Nusa Indah, 1990.

Hongkoda Jawa Mikhael dan Frans Obon, "Puskopdit Flores Mandiri", dalam Mikhael Hongkoda Jawa dkk. (ed), *Koperasi Kredit, Membangun Peradaban Bermartabat*, Ende, Puskopdit Flores Mandiri, 2011.

Kirchberger Georg, *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2007,

Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Mada Marianus Paulino, "Koperasi Kredit Sebagai Sarana Pengembangan Prinsip-Prinsip Dasar Ajaran Sosial Gereja", Tesis Pascasarjana STFK Ledalero, 2014.

Martin J., *Die Genese des Amtspriestertums in der Frühen Kirche*, Quaestiones Disputatae 48, Freiburg: Herder, 1972.

Nong Susar Paulus, *Berkhotbah di Ladang Ilalang, Kumpulan Karya Pastoral P. Heinrich Bollen SVD di Tanah Misi Pulau Flores*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2008.

Otto Ludwig, *Grundriss der Dogmatik*, (7. verbesserte Auflage), Freiburg: Herder, 1965.

Theissen Gerd, *Gerakan Yesus, Sebuah Pemahaman Sosiologis Tentang Jemaat Kristen Perdana*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2005.

**Internet:**

[http://en.wikipedia.org/wiki/Rochdale\\_Society\\_of\\_Equitable\\_Pioneers](http://en.wikipedia.org/wiki/Rochdale_Society_of_Equitable_Pioneers).

[http://en.wikipedia.org/wiki/Rochdale\\_Principles](http://en.wikipedia.org/wiki/Rochdale_Principles).

[http://de.wikipedia.org/wiki/Friedrich\\_Wilhelm\\_Raiffeisen](http://de.wikipedia.org/wiki/Friedrich_Wilhelm_Raiffeisen).

<https://id-id.facebook.com/NasionalisasikanSumberDayaAlamIndonesia/posts/393311587434418>

<http://yulliyana.blogspot.com/2010/12/koperasi-pengertian-kud-dan-dasar.html>.